

AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MODEL REFLEKTIF PADA MATA KULIAH AL-QUR'AN HADITS DAN PEMBELAJARANNYA

Demina

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, STAIN Batusangkar
Korespondensi: Jl. Sudirman No. 137 Kubu Rajo Lima Kaum Batusangkar

Abstract

Nowadays, lack of responsibility, uninterest of learning and other bad habits among the students had became real problem that was needed to be solved. Reflective Model was one solution to actualize character education where the students could understand and gain the materials given by a teacher. This research was done to the students of State College Islamic Studies (STAIN) Batusangkar who were registered in 2012/2013 academic year. The design of the research was Classroom Action Research. The result of the reseach showed that actualizing character education through Reflective Model tended to be appropriate for students to change their bad habits to be good personality.

Kata kunci: aktualisasi, pendidikan karakter, pembelajaran model nreflektif, Al-Qur'an Hadits.

PENDAHULUAN

Belajar dalam konteks pendidikan karakter adalah proses menerima atau menolak dan menyalurkan nilai untuk diadopsi atau diabaikan dalam perilaku keseharian anak yang dipengaruhi oleh kondisi/potensial awal yang dimiliki anak. Belajar dideskripsikan sebagai proses yang memunculkan analisis kognisi, afeksi dan psikomotor secara terpadu dan menghasilkan keputusan apakah suatu hal akan dilakukan/diterima atau tidak dilakukan/diterima. Proses ini tidak dapat dilihat secara langsung, karena terjadi dalam diri manusia dan merupakan proses yang terus menerus.

Efek dari proses belajar yang tidak nampak secara langsung dan tidak dapat diukur keberhasilannya sesaat atau disaat proses itu berlangsung hal ini yang di-

sebut dengan pendidikan karakter dan pendidikan nilai atau domain afektif akibat dari proses yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran hari ini peserta didik dipengaruhi oleh guru untuk mengetahui sesuatu dimana kadangkala anak telah mengetahui dan membaca materi yang disajikan oleh gurunya. Akhirnya anak tidak lagi mengikuti guru menyajikan materi karena berbagai faktor seperti belum konsentrasi penuh mengikuti pelajaran, malas dalam belajar, dan gangguan lainnya.

Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagaimana yang berjalan pada akhirnya memunculkan banyak perilaku buruk atau perilaku menyimpang dari orang-orang terdidik seperti tawuran antar pelajar, pornografi, tidak jujur, malas dan aklak tercela lainnya. Padahal dalam proses pendidikan diha-

rapkan kecerdasan yang dimiliki dan dikembangkan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam domain pembelajaran disebut juga dengan domain kognitif, afektif dan psiko-motor.

Kecendrungan pembelajaran di kelas pendidik lebih berorientasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan hasil/nilai yang baik. Untuk mencapai keberhasilan kadangkala terkesan mengabaikan perilaku peserta didik yang kurang baik, kurang sopan, kurang menghargai dan menghormati orang lain, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab. Apabila hal tersebut sering dilakukan dan dilaksanakan oleh peserta didik akan menjadi karakter atau perilaku yang kurang baik juga.

Materi Gur'an Hadits dalam pembelajaran penekanannya pada pemahaman siswa terhadap kandungan Qur'an dan Hadits dan bagaimana aplikasinya di tengah kehidupan mereka. Kadang terkesan dalam pembelajarn Qur'an dan Hadits hanya hafalan ayat-ayat serta terjemahannya. Kalaulah pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits berlanjut terus tentang hafalan dan terjemahannya akan membuat peserta didik atau mahasiswa kemampuan kognitifnya tinggi sedangkan pada afektifnya lemah. Pada akhirnya membuat karakter atau watak mereka diragukan.

Mengurangi bentuk perilaku anak yang kurang baik, proses pembelajaran di kelas dan rancangan baik silabus dan penguatan materi serta tingkat afektif yang dimunculkan perlu menjadi bahasan dan kajian bagi pendidik. Rangsangan dan motivasi yang diharapkan dalam pembentukan karakter terus menerus dalam materi dan mata pelajaran menjadi perhatian pendidik.

Untuk menumbuhkan pemahaman dan makna apa dibalik materi yang ada

melalui pembelajaran model reflektif dimana pendidik dan peserta didik mengambil makna dan pemahaman dari materi ajar sebagai pondasi pendidikan karakter. Apabila anak paham dengan materi dan melaksanakannya dalam perilaku keseharian ditopang dengan model dan rangsangan serta motivasi dari pendidik.

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna dibalik suatu fakta, fenomena, informasi atau benda. Model reflektif dalam bagian ini adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Hal-hal positif atau bernilai terus menerus dilaksanakan oleh anak bersama pendidiknya diharapkan pendidikan karakter menjadi hal utama dalam kesehariannya. Membangun karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik. Untuk itu proses pembelajaran dalam kelas perlu menjadi perhatian utama bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan hasil atau output yang diharapkan.

Tertarik dari berbagai persoalan di atas maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul reaktualisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran model reflektif pada mata kuliah materi Al-Qur'an Hadits dan pembelajarannya mahasiswa STAIN Batusangkar.

PERUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana reaktualisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran model reflektif dalam mata kuliah Materi Al-Qur'an Hadits dan pembelajarannya mahasiswa STAIN Batusangkar

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Pelaksanaan proses pembelajaran model reflektif
2. Proses pengaktualisasian pendidikan karakter melalui pembelajaran model reflektif.
3. Pendidikan karakter dalam materi Al-Qur'an Hadits dan pembelajarannya
4. Pemahaman dan pemaknaan materi pelajaran dalam bentuk tingkah laku pada mahasiswa.

SASARAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Sasaran dari penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa STAIN semester VII program studi pendidikan agama islam tahun akademik 2012/2013.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merencanakan pembelajaran model reflektif
2. Melaksanakan proses pembelajaran model reflektif
3. Proses pengaktualisasian pendidikan karakter melalui pembelajaran model reflektif.

DEFINISI OPERASIONAL

Reaktualisasi yaitu proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali penyegaran dan pembaharuan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Reaktualisasi yang dimaksud dalam penelitian adalah proses, cara mengaktualisasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran model reflektif

pada mata kuliah Al-Qur'an Hadits dan pembelajaran mahasiswa STAIN Batusangkar.

Model reflektif merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif dalam bagian ini adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Pendidikan karakter yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berorientasi kepada perilaku mahasiswa yang baik atau berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan materi dalam sejarah kebudayaan Islam.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa yunani "*to Mark*" (menandai atau mengukir) yang lebih terfokus pada tindakan atau tingkah laku.

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok kekuatan moral, atau reputasi. Karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Ketika seseorang memiliki karakter moral, hal inilah yang membedakan kualitas individu yang satu dibandingkan dari yang lain. (Sariyatun,117)

Pendidikan karakter menurut Retna Megawati sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Fakri Gaffar mendefinisikan

pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupannya. Dalam definisi di atas mengandung tiga ide pikiran utama yaitu 1) proses transformasi, 2) ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan pada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. (Ruhudin.159)

Pendidikan karakter dalam proses tidak berdiri sendiri dengan berbagai indikator yang selalu beriringan dan bergandeng tangan dengan pendidikan nilai, pendidikan nilai dan pendidikan budi pekerti serta pendidikan akhlak. Pendidikan karakter yang berorientasi kepada pendidikan nilai terdiri dari beberapa identitas yang menghasilkan manusia yang mampu mengekspresikan diri seperti: (1) penerimaan diri, orang lain dan kenyataan kodrat; (2) spontan dan jujur dalam pemikiran, perasaan dan perbuatan; (3) membutuhkan dan menghargai privasi diri; (4) pandangan realitas mantap; (5) kemampuan menghadapi masalah di luar dirinya sendiri; (6) pribadi mandiri; (7) menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sendiri; (8) menjalin hubungan pribadi dengan transenden; (9) persahabatan dekat dengan beberapa sahabat orang tercinta; (10) perasaan tajam, peka akan nilai-nilai rasa moral susila, teguh dan kuat; (11) humor tanpa menyakitkan; (12)

kreativitas, bisa menemukan diri sendiri, tidak selalau ikut-ikutan; (13) mampu menolak pengaruh yang mau menguasai/memaksakan diri; (14) dapat menemukan identitasnya. (Maslow Agudo dalam ruhudin. 160).

MAKNA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pemahaman tentang teori belajar menjadi amat penting dalam pendidikan karakter, karena perilaku yang berkarakter itu terbangun melalui proses belajar, bukan suatu yang kebetulan. Belajar dalam proses mengandung berbagai rambu-rambu dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku. Hasil belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati.
2. Perubahan behavioral ini relatif permanen. Artinya hanya sementara dan tidak menetap
3. Perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Potensi untuk bertindak mungkin tidak akan diterjemahkan kedalam bentuk perilaku secara langsung.
4. Perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan).

Pengalaman atau praktik harus diperkuat. Hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari. (Hergenhahn dan Olson 2009: 2-3 dalam dharma kusuma: 92).

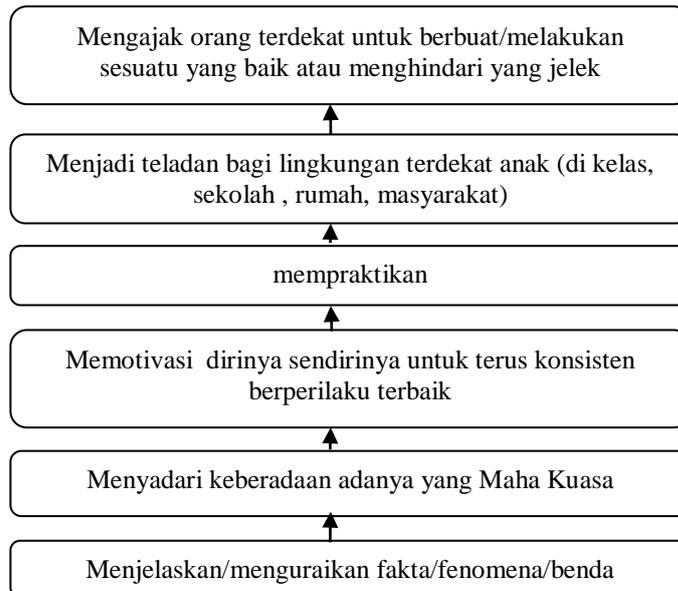
MODEL REFLEKTIF

Reflektif merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif dalam bagian ini adalah model pembelajaran pendidikan

karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran.

Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki hirarki/tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Hirarki yang lebih tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia atau menyadari bahwa manusia itu kecil dan

bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati. Level pemahaman yang ketiga adalah seseorang/anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna/nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seseorang/anak mau mempraktikkan nilai/makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima adalah anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya. Level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang dia pelajari.



Hirarki perilaku berkarakter (Dharma Kesuma, 119)

Pembelajaran reflektif bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level paling atas, yaitu mengajak orang-orang di lingkungan terdekatnya untuk mempraktikkan nilai/makna yang dipelajarinya dalam kehidupan keseharian.

Pembelajaran reflektif ini dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran. Namun demikian,

jika guru tidak memahami mengenai hakikat dan asumsi mengenai proses refleksi, maka *hidden curriculum* ini tidak akan terimplementasi dengan benar, bahkan muncul proses demagogi (salah ajar). Yang akan muncul pada perilaku anak bukan nilai kebaikan, tetapi kejelekan atau nilai *syaitaniyah* (bersifat seperti setan).

Model pembelajaran reflektif dalam penelitian ini terapkan dalam proses pembelajaran yang didesain dalam Satuan Acara Perkuliahan pada materi SKI dan pembelajaran.

1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Model Reflektif

Prinsip pembelajaran adalah dasar atau asas yang dijadikan landasan dalam melaksanakan pembelajaran. Prinsip pembelajaran model reflektif dibangun berdasarkan pada pemikiran tentang hakikat berpikir reflektif. Prinsip-prinsip yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan pembelajaran reflektif adalah sebagai berikut:

- a. Dasar interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang. Kasih sayang merupakan dasar pertama yang harus ditumbuhkan pada guru dan anak ketika akan melangsungkan proses pembelajaran. Artinya jika kegiatan tidak akan terjadi proses reflektif. Dengan kata lain tidak akan terjadi proses transformasi nilai menjadi suatu perilaku jika dasar interaksi bukan kasih sayang.
- b. Sikap dan perilaku guru harus mencerminkan harus nilai yang dianut atau dirujuk oleh sekolah. Dasar interaksi yang kedua adalah keteladanan guru. Apa yang dilakukan oleh guru harus mencerminkan/sesuai dengan nilai yang ingin diperkuat pada diri anak. Landasan yang kedua ini bukanlah hal yang mudah, karena seorang guru harus menegaskan kediriannya secara tegas, santun, dan rendah hati. Barangkali landasan ini perlu untuk diperkuat semenjak seseorang menjalani proses kuliah sebagai pendidik di LPTK. Pada hakikatnya proses belajar tidak hanya terjadi ketika anak merekonstruksi (memikirkan) lingkungannya, tetapi juga terjadi ketika anak mengalami atau merasakan suatu keadaan pada lingkungannya. Artinya proses belajar dapat terjadi dengan lingkungan yang

transcendental/ gaib. Semisal ketika anak melihat raut muka yang sedih karena guru tersebut sedang diuji dengan kematian salah satu anggota keluarganya. Tiba-tiba muncul dalam diri anak-anak penerawangan terhadap bagaimana jika hal tersebut terjadi pada dirinya atau keluarganya. Proses inilah yang disebut dengan lingkungan gaid/tidak dialami secara nyata oleh anak, tetapi sebagai hasil pemikiran anak yang mendalam.

- c. Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang tumbuh dan berkembang yang pertumbuhan dan perkembangannya terkait dengan peran guru. Dalam hal ini, guru perlu untuk berpikir dan merasa bahwa apapun kondisi yang dimiliki dan dialami dalam proses KBM, dia memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tumbuh kembangnya perilaku anak. Jika saja guru tidak memiliki rasa ini, maka yang akan muncul adalah transmisi nilai/makna negatif dari guru kepada anak, seperti sikap tidak peduli anak terhadap sesama manusia. (Dharma Kesuma120-121)

2. Proses pembelajaran Model Reflektif

Proses pembelajaran model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran melalui integrasi materi-materi di setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai tertentu yang akan diperkuat menjadi sikap anak. Pelaksanaan pembelajaran reflektif dapat terjadi pada setiap tahap dari tahapan proses pembelajaran. Misal ketika guru membiasakan untuk menyapa anak sebelum pembelajaran dimulai, secara reflektif guru tersebut membelajarkan nilai keramahan kepada peserta didik. Tahapan yang harus dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran reflektif sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP berbasis karakter. Silahkan kaji kembali rambu-rambu pengembangan.
- b. Guru melakukan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan anak dan terkait dengan materi yang akan dibahas. Yang lebih tepat apersepsi bukan untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya, tetapi lebih pada menyiapkan anak siap untuk belajar. Oleh karena itu, proses apersepsi tidak cukup hanya dengan menanyakan kepada anak mengenai materi yang sudah dikaji bersama pada minggu sebelumnya. Apersepsi yang lebih tepat dilakukan dengan memfokuskan pikiran dan konsentrasi anak untuk siap memasuki kajian yang lebih mendalam dari materi yang akan dibahas.
- c. Melakukan pembelajaran sebagaimana didesain dalam RPP. Dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, guru melakukan elaborasi terhadap berbagai makna dari materi yang dibahas/dikaji. Semisal ketika membahas materi "pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup" pada mata pelajaran Biologi kelas 8 semester 1. Setelah anak mengkaji mengenai materi, guru bertanya kepada anak, "apakah (anak-anak) mengetahui siapa yang menghidupkan dan mengembangkan makhluk hidup? Termasuk diri kita semua?" pertanyaan tersebut merupakan reflektif terhadap nilai ketuhanan (ketuhanan) yang terkandung di balik materi mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup.
- d. Melakukan evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan sejauhmana nilai-nilai yang akan dikuatkan atau dikembangkan muncul dalam perilaku anak. Bentuk perilaku itu apakah perkataan, perbuatan, raut muka, karya, dan sebagainya.
- e. Memberikan catatan khusus (anekdot) jika ada anak yang secara khusus memiliki perkembangan perilaku yang berbeda dengan kelompoknya atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya, apakah bersifat positif maupun negatif. Catatan anekdot merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan dan tindakan (*treatment*) terhadap perkembangan perilaku anak. Sebaiknya catatan anekdot dibukukan dalam bentuk buku penghubung atau buku harian anak.
- f. Memberikan refensi/rujukan kepada guru lain, apakah guru BP atau wali kelas, orang tua, atau berbagai pihak yang berkepentingan yang dianggap layak untuk menangani anak-anak yang dikategorikan memiliki kekhususan dalam perkembangan nilai dan karakter. (Dharma Kesuma.122)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2008), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau istilah dalam bahasa Inggris adalah *classroom action research* (CAR) sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

Menurut Susilo (2009: 16), PTK adalah penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research* dalam bahasa Inggris. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

1. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada mahasiswa semester VII program studi Pendidikan Agama Islam tahun akademik 2012/2013. Alasan pemilihan program studi PAI karena pada program studi PAI peneliti sebagai tim dosen pengampu dalam mata kuliah materi Qur'an Hadits dan pembelajarannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2012/2013 pada awal bulan Juni 2012 sampai bulan Desember 2012.

DATA DAN SUMBER DATA

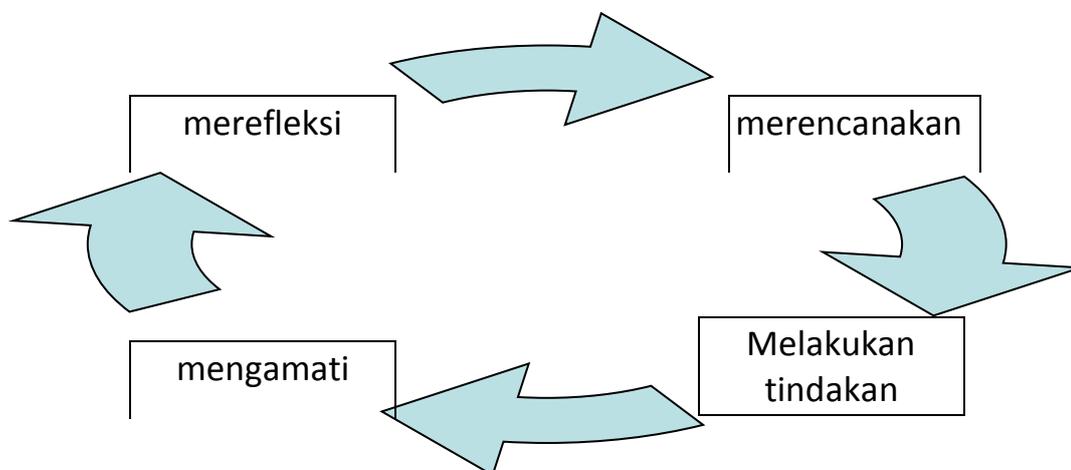
Data penelitian ini berupa angket dan pendapat mahasiswa tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran model refleksi. Sumber data untuk memperoleh data penelitian adalah mahasiswa semester VII A program studi PAI STAIN Batusangkar. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti. Data-data tersebut diperoleh melalui, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan instrumen evaluasi diri mahasiswa. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang karakter siswa dalam proses pembelajaran model reflektif. Sedangkan instrumen evaluasi diri mahasiswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan karakter mahasiswa dalam proses pembelajaran model reflekti.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kolaborasi tim dosen pengampu mata kuliah materi Qur'an Hadits dan Pembelajarannya, yang selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk melaksanakan model pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat peneliti guna mengaktualisasikan pendidikan karakter mahasiswa. Dari rencana penelitian di atas maka dibuatlah prosedur sebagai berikut:



Gambar 3.1. Alur Siklus dalam PTK

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi yang dilakukan peneliti, dan tim pengamat dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang serta rumusan tindakan untuk pertemuan berikutnya.

ANALISA DATA

Analisis Observasi

Hasil observasi di analisis dengan metode analisis deskriptif dengan cara pengelompokkan dan ringkasan dalam bentuk pernyataan tentang karakter mahasiswa belum terlihat, mulai terlihat, mulai berkembang dan membudaya.

Analisis reflektif

Analisis dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran sehubungan dengan usaha peneliti mencapai tujuan penelitian. Dengan pengertian bahwa perlakuan dalam pembelajaran reflektif merupakan proses “pemahaman dan makna serta nilai sikap” dalam pembelajaran.

Data skor yang diperoleh selain sebagai referensi gambaran aktualisasi pendidikan karakter mahasiswa, juga dijadikan acuan antara lain:

- a. Sebagai program perbaikan dan pengayaan.
- b. Sebagai alat ukur dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter mahasiswa.

Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan secara bertahap selama penelitian, pada akhir pertemuan diadakan analisa data secara keseluruhan.

Analisa data diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan, data tersebut kemudian dianalisis, diolah dan dideskripsikan dengan deskripsi kualitatif.

Pengolahan evaluasi diri mahasiswa dilakukan dengan melihat kecenderungan perilaku “menetap” atau “tidak menetap” pada mahasiswa dari sejumlah indikator yang terlebih dahulu dirancang oleh dosen sebagai peneliti.

Penafsiran terhadap data diri mahasiswa pada prediksi terhadap kepemilikan suatu karakter atau tidak berkarakter, tetapi juga pada prediksi terhadap kepemilikan suatu karakter dengan kriteria “cendrung menetap”, “sewaktu-waktu”, “inisiasi awal”, dan “belum muncul”. Selanjutnya analisis data dapat ditindaklanjuti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktualisasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran reflektif dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua dua kali pertemuan.

Hasil tindakan dalam penelitian ini yaitu proses pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan. Paparan proses merupakan jabaran kegiatan yang dilakukan di lapangan pada saat tindakan, sedangkan hasil tindakan adalah analisis hasil proses aktualisasi karakter melalui model pembelajaran reflektif pada mahasiswa dalam proses tindakan. Paparan proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada catatan lapangan tindakan I, tindakan II.

A. Siklus Pertama (Pertemuan pertama)

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi seperti berikut ini.

Perencanaan Tindakan Pertama

Rencana pembelajaran tindakan pertama difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada saat observasi awal. Pada tahap observasi awal ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap karakter yang terkandung dalam materi pelajaran masih belum terungkap dalam proses pembelajaran. Mahasiswa masih ada yang belum memahami materi sebagai tindak lanjut dari sikap sehari-hari.

Bertitik tolak dari masalah-masalah tersebut di atas, maka peneliti bersama tim dosen membuat rencana pembelajaran dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan sebagai berikut: (1) Menyusun RPP berbasis karakter dengan model refleksi. (2) Dosen melakukan proses pembelajaran dengan mengaktualisasikan karakter mahasiswa terkait dengan materi yang akan dibahas. (3) Melakukan pembelajaran sebagaimana didesain dalam RPP. (4) merancang format lembar observasi kegiatan dalam menerapkan pembelajaran model refleksi.

Proses pelaksanaan tindakan I

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama difokuskan pada pembelajaran dengan materi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Pada proses pembelajaran pada awalnya dosen menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran dengan menggali dari mahasiswa tentang alqur'an sebagai pedoman hidup dengan jelas dan rinci.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran diskusi dengan berbagai tujuan pembelajaran seperti: (1). Menjelaskan pengertian beserta kedudukan Al-quran, (2). Menguraikan fungsi Al-quran bagi kehidupan

manusia, (3) Menjelaskan tujuan Al-quran bagi kehidupan Manusia. (4) Menjelaskan kedudukan beserta fungsi hadist bagi Al-Qur'an.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan membagi mahasiswa atas empat kelompok sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran di atas. Hasil diskusi dipertanggungjawabkan oleh mahasiswa dengan melakukan tanya jawab antar kelompok. Dalam proses diskusi dosen mengamati tingkah laku mahasiswa dalam aspek nilai atau karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan aspek karakter yang berhubungan dengan orang lain.

Setelah diskusi selesai dosen menggali dengan berbagai pertanyaan tentang hasil pengamatan yang terekam selama diskusi dan dikaitkan dengan materi pelajaran.

Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap karakter mahasiswa pada kelas Kamis tentang karakter mahasiswa yang berhubungan dengan diri sendiri dan karakter atau nilai yang berhubungan dengan orang lain. Pengamatan pada siklus pertama karakter mahasiswa yang berhubungan dengan diri sendiri masih taraf mulai terlihat dan hal ini juga seiring dengan karakter mahasiswa yang berhubungan dengan orang lain.

Pengamatan terhadap mahasiswa sesuai dengan proses pembelajaran dengan diskusi refleksi tergambar ketidaknyamanan bathin mahasiswa dalam memasuki ruangan ditandai dengan tidak disiplin, dan kurang siap untuk menghadapi pembelajaran. Perhatian awal mahasiswa setelah memulai proses perkuliahan seakan terpecah.

Proses refleksi diadakan mulai dari awal perkuliahan yang tersaji dalam bentuk SAP dan dilaksanakan dengan pendekatan model refleksi. Berbagai

ragam karakter mahasiswa menjadi ujung tombak untuk perubahan sikap dan pemahaman mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Tujuan pembelajaran dikaitkan langsung dengan materi dan pemahaman serta pemaknaan terhadap materi seperti menjaga lingkungan hidup, etos kerja, pemanfaatan waktu dll. Setelah proses pembelajaran dengan model refleksi, mahasiswa diberi beberapa pertanyaan analisis yang terkait dengan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan nilai karakter yang berhubungan dengan orang lain. Teramati berbagai indikator nilai karakter setiap pertemuan mengalami peningkatan dengan proses penghayatan dan pemaknaan.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan pada setiap siklus dan tahapan teramati dan dipecahkan melalui diskusi dan umpan balik dengan mahasiswa serta dosen dan peneliti.

Kelemahan dan pemahaman mahasiswa terhadap materi dan tujuan pembelajaran dikupas dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari serta bersandarkan pada dalil Al-Qur'an dan sunnah.

PENUTUP

Penelitian Tindak Kelas dengan judul aktualisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran model reflektif pada mata kuliah Al-Qur'an Hadits dan

pembelajarannya mahasiswa STAIN Batusangkar sebagai berikut

1. Perencanaan pembelajaran dalam PTK dapat direncanakan dengan baik dalam bentuk RPP dengan model pembelajaran reflektif pada kegiatan Inti pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk mengaktualisasikan karakter melalui model pembelajaran reflektif teramati dan kerja sama dengan mahasiswa dapat disimpulkan pada setiap siklus yang dilaksanakan seperti proses pembelajaran, pengamatan karakter mahasiswa, dan kesimpulan setiap siklus kategori karakter mahasiswa: belum terlihat, mulai terlihat, mulai berkembang dan membudaya.
3. Aktualisasi karakter mahasiswa melalui model pembelajaran refleksi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada siklus berjalan dengan baik, teramati karakter mahasiswa mulai membudaya pada nilai yang terkait dengan orang lain/makhluk lain, senang membantu, toleransi, pemurah, kooperatif/mampu bekerja sama, komunikatif, menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, peduli dan adil.

Aktualisasi nilai yang terkait dengan diri sendiri mulai membudaya dan teramati dengan baik oleh peneliti seperti: jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, kreatif, pemberani, reflektif, tanggung jawab, dan disiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah Dasim.M. 2010. Prosiding seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa. Widya Aksara Press. Bandung.
- Darmadi Hamid. 2007. Dasar Konsep Pendidikan Moral Landasan Konsep dasar dan Implementasi. Alfabeta Bandung.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. Humanisas Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi. Bumi Aksara.
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2011), h.13
- Elfindri. Dkk. 2010. Soft Skill untuk Pendidik. Baduose Media.
- Idris Harta, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMP/MTs* (Pdf)
- Kesuma Dharma, M.Pd Drs. Dkk. Pendidikan Karakter Kajian teori dan Praktik di Sekolah.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, h. 127
- Matthew B. Milles. A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia
- Noeng Muhadjir. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin.
- Sam M.Chan. Tuti T.Sam. Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah
- Sugiyono. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Tirtarahardja umar. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta 2005.
- Zaim Elmubarok. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Alfabeta.